PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.3, April 2026

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia

Revan Harta Pranata[1], Ai Hendrani[2]
[1]Universitas Esa Unggul
[2]Universitas Esa Unggul
E-mail: vanpranata08@student.esaunggul.ac.id[1], ai.hendrani@esaunggul.ac.id[2]

Article History:
Received: 12 Desember 2025
Revised: 28 Februari 2026
Accepted: 25 Maret 2026

Keywords*: Kinerja Keuangan, LDR, DTAR, Rasio Kecukupan Modal, DER, Pertumbuhan Aset*

Abstract: *Setiap perusahaan, termasuk perbankan, dibentuk secara khusus untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Guna mewujudkan tujuan itu, perusahaan dituntut memiliki kinerja keuangan yang sehat. Studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Deposit To Asset Ratio (DTAR), rasio kecukupan modal, Debt to Equity Ratio (DER), dan rasio pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2020-2024. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan metode regresi data panel melalui software Stata. Studi ini melibatkan sampel sejumlah 45 perusahaan perbankan dengan total 225 observasi, dengan purposive sampling sebagai teknik pemilihan sampel. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. LDR, DTAR, DER, dan rasio pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Peneliti berikutnya disarankan untuk mempertimbankan perusahaan dari sektor keuangan dan variabel lainnya. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi manajemen perbankan dalam mengoptimalkan pengelolaan rasio keuangan guna meningkatkan kinerja keuangan.*

PENDAHULUAN

Secara umum, entitas bisnis didirikan dengan fokus pada perolehan profit yang optimal (Rachman *et al.,* 2023). Untuk memperoleh keuntungan yang optimal, perusahaan perlu memiliki kinerja keuangan yang sehat (Hadian & Phety, 2021). Kinerja keuangan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah perusahaan, karena membantu perusahaan mengevaluasi dan menilai kondisi keuangannya, sehingga pihak-pihak terkait dapat mengambil keputusan yang tepat terhadap kondisi keuangan perusahaan, apakah menghasilkan laba atau mengalami kerugian (Rachman *et al.,* 2023). Kinerja keuangan menunjukkan keadaan keuangan dalam kurun waktu tertentu, termasuk aspek penghimpunan dan penyaluran dana (Hadian & Phety, 2021). Kinerja keuangan dimanfaatkan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya dan kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan (Tika Kusuma & Indrati, 2023). Evaluasi kinerja ini dilakukan melalui analisis mendalam terhadap laporan keuangan (Hadian & Phety, 2021). Laporan keuangan memiliki

peran penting dalam operasional bisnis perusahaan (Rachman *et al.,* 2023). Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama, dilengkapi dengan data lain seperti pangsa pasar, situasi ekonomi, kualitas manajemen, informasi industri, dan faktor terkait lainnya (Hadian & Phety, 2021). Melalui laporan ini, perusahaan dapat memahami serta mengevaluasi posisi keuangannya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan, termasuk menentukan apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian (Rachman *et al.,* 2023).

Kinerja keuangan yang efisien mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan menghasilkan laba. Berbagai Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan dapat mencakup aspek internal serta eksternal yang berperan dalam menentukan stabilitas dan pertumbuhan bisnis (Dinh & Pham, 2020). Bagi pihak eksternal, seperti investor, kondisi kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan suatu keputusan. Ketertarikan investor umumnya lebih besar pada perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang sehat karena mampu menghasilkan laba yang optimal, sehingga diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi (Rachman *et al.,* 2023). Bagi pihak internal, kinerja keuangan yang semakin efisien menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan untuk memperoleh laba. Laporan keuangan menyediakan Informasi yang dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai acuan dalam menentukan suatu keputusan, baik terkait investasi, pengoptimalan operasional, maupun dalam membagikan laba kepada pemegang saham (Pardosi & Siagian, 2021).

Perbankan, berkontribusi sebagai mediator antara pihak yang membutuhkan dana dan yang memilikinya, juga memiliki memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, seperti menerima simpanan, memberikan kredit, dan mengelola instrumen keuangan seperti cek (Sukmadewi, 2020).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menggambarkan kapasitas bank dalam memenuhi kewajibannya. Tingginya *LDR* biasanya diikuti dengan peningkatan laba bank, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan kinerja keuangan bank (Sukmadewi, 2020). *LDR* menggambarkan sejauh mana bank memanfaatkan dana simpanan nasabah untuk menyalurkan pinjaman kepada nasabah lain. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan memanfaatkan rasio ini untuk mendistribusikan dana yang tersimpan kepada pihak yang memerlukan dana (Hertina *et al.,* 2022). *Deposit To Asset Ratio (DTAR)* berperan penting sebagai indikator yang mengukur tingkat ketergantungan bank terhadap dana simpanan nasabah dalam membiayai aset-asetnya. *DTAR* berfungsi untuk mengukur seberapa besar bagian dari total aset bank yang didanai oleh deposito (Ahmed & Teru, 2020). *DTAR* yang tinggi mengindikasikan bahwa bank lebih banyak mengandalkan simpanan nasabah untuk membiayai operasional dan asetnya, yang umumnya lebih stabil dibandingkan dengan pendanaan eksternal atau utang (Dinh & Pham, 2020).

Rasio kecukupan modal berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat karena mencerminkan kemampuan bank menghadapi risiko kerugian operasional. Tingginya rasio ini menunjukkan kapasitas bank yang kuat dalam menghadapi risiko, membuka peluang peningkatan laba, dan memberikan fleksibilitas dalam alokasi dana ke investasi menguntungkan, sehingga mendukung operasional bank secara optimal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan (Kepramareni *et al.,* 2022; Nurwulandari *et al.,* 2022). Namun, bank dengan modal yang cukup besar memiliki ruang untuk mendanai transaksi berskala besar yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan (Busari, 2023). *Debt to Equity Ratio (DER)* penting bagi perusahaan dan calon investor karena mencerminkan tingkat risiko keuangan Perusahaan (Khoirunnisa & Mahroji, 2024). Rendahnya *DER* mencerminkan pengelolaan utang yang baik, sekaligus menggambarkan kapasitas perusahaan yang lebih baik dalam melunasi utang jangka

panjangnya (Rachman *et al.,* 2023). Sebaliknya, tingginya rasio ini menjelaskan bahwa kewajiban perusahaan semakin besar sehingga membebani perusahaan dengan biaya bunga yang lebih tinggi, sehingga menurunkan kinerja keuangan perusahaan karena berkurangnya laba bersih dan peningkatan risiko keuangan (Cathleen & Ekadjaja, 2023).

Aset berperan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan, pertumbuhan aset yang tinggi berbanding lurus dengan potensi pendapatan hasil operasional yang dapat dicapai. Pertumbuhan perusahaan tercermin dari laju pertumbuhan total aset tahunan, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi internal maupun eksternal. Pada akhirnya, perubahan total aset ini berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Purwohandoko & Iriani, 2021). Dengan laju pertumbuhan aset yang cepat, perusahaan akan memerlukan dana yang lebih besar untuk membiayai pertumbuhan dan mendukung operasional perusahaan, sehingga berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (Amanda & Saputro, 2023).

Berdasarkan kajian Muhammed et al. (2024) menunjukkan bahwa *LDR* memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Namun, Cathleen & Ekadjaja (2023) menyatakan bahwa *LDR* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. *DTAR* berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sebagaimana ditunjukkan pada studi Muhammed et al. (2024). Namun, *DTAR* juga ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Studi Busari (2023) menyatakan rasio kecukupan modal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, Nurwulandari *et al.,* (2022) menyatakan rasio kecukupan modal tidak terbukti berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Studi yang dilakukan oleh Cathleen & Ekadjaja, (2023) *DER* memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan. Studi Purwohandoko & Iriani (2021); Muhammed et al. (2024) menyatakan rasio pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, Amanda & Saputro (2023) rasio pertumbuhan aset menyatakan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Studi Muhammed *et al.,* (2024) berfokus pada *LDR, DTAR,* Rasio kecukupan modal, *Asset to Equity Ratio (ATER)*, dan rasio pertumbuhan aset. Namun demikian, studi ini melakukan perubahan variabel Asset to Equity Ratio (ATER) menjadi *Debt to Equity Ratio (DER)* yang sebelumnya diteliti oleh Raza *et al.,* (2024), karena *DER* lebih fokus dalam mengukur struktur pembiayaan perusahaan, khususnya perbandingan antara utang dan ekuitas. Penilaian terhadap risiko keuangan dan kemampuan pelunasan utang perusahaan lebih tepat dilakukan melalui rasio ini. Tujuan studi ini untuk menganalisis pengaruh *LDR, DTAR,* rasio kecukupan modal*, DER*, dan rasio pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020-2024.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Michael Spence pertama kali mengemukakan teori sinyal pada tahun 1973. Teori ini menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi akan menyampaikan informasi penting, seperti kondisi perusahaan, agar dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut, seperti investor (penerima). Investor kemudian menanggapi sinyal tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan (Cathleen & Ekadjaja, 2023). Teori sinyal adalah pendekatan yang digunakan manajemen perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada investor terkait penilaian prospek perusahaan (Hendrani & Septyanto, 2021). Teori sinyal menunjukkan bahwa manajemen menyampaikan informasi relevan kepada investor mengenai prospek perusahaan, sekaligus mencerminkan upaya mereka dalam memenuhi kepentingan pemilik. Sinyal ini menjadi hal penting bagi pihak eksternal dalam membuat keputusan investasi (Hendrani & Septyanto, 2021).

Kinerja Keuangan *(ROA)*

Menurut Hussain *et al*. (2023) Kinerja keuangan merupakan tolak ukur yang menggambarkan kemampuan organisasi dalam mengoptimalkan sumber daya keuangan mereka untuk mencapai tujuan bisnisnya. Dalam dunia bisnis, kinerja keuangan sulit dievaluasi dan butuh waktu untuk mengamati bagaimana segala sesuatunya benar-benar beroperasi dalam praktik. Di sisi lain, Kinerja keuangan dapat menunjukkan seberapa baik keadaan dalam jangka pendek. Lebih jauh lagi, sulit untuk menentukan hubungan sebab akibat antara berbagai tindakan yang terlibat dalam penciptaan nilai sosial. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tertanggal 25 Oktober 2011, menunjukkan tingkat minimum *Return on Assets (ROA)* diwajibkan bagi perbankan di Indonesia sebesar 1,5%. Peningkatan laba akan berdampak pada naiknya ROA, hal ini menunjukkan efektivitas bank dalam pemanfaatan aset. (Anggari & Dana, 2020).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Hadian & Phety (2021), *LDR* merupakan rasio dengan fungsi menilai kapasitas bank untuk mengembalikan penarikan dana nasabah melalui pemanfaatan investasi yang disediakan sebagai sumber likuiditas, khususnya dengan mengalihkan proporsi pendanaan yang disediakan bank kepada Dana Pihak Ketiga (DPK). Tingkat pinjaman bermasalah mengacu pada persentase pinjaman bermasalah terhadap jumlah total pinjaman dan merupakan ukuran penting kerentanan bank (Chun & Ardaaragchaa, 2024). Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP, menetapkan target *LDR* antara 78% hingga 92% berlaku sejak 2 Desember 2013 (Enjela & Wahyudi, 2022).

Deposit To Asset Ratio (DTAR)

DTAR berfungsi untuk menilai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana simpanan nasabah (deposito) dalam membiayai aset-asetnya (Ahmed & Teru, 2020). Rasio ini menunjukkan sejauh mana sumber pendanaan bank berasal dari simpanan dibandingkan dengan sumber pendanaan lainnya, seperti ekuitas atau pinjaman eksternal (Ahmed & Teru, 2020). Peningkatan *DTAR* mendukung kinerja keuangan bank dengan memanfaatkan simpanan nasabah sebagai sumber pendanaan yang stabil. Rasio yang lebih tinggi juga meningkatkan likuiditas, memungkinkan bank lebih fleksibel dalam memenuhi kewajiban dan mendukung operasional, sehingga memperkuat kinerja keuangan dan juga kepercayaan nasabah (Dinh & Pham, 2020).

Rasio Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah faktor penting dalam menilai kinerja sebuah bank. Ketidakseimbangan dalam kecukupan modal dapat dianggap sebagai ancaman signifikan terhadap kinerja Keuangan (Busari, 2023). Maka dari itu, setiap bank diwajibkan untuk memenuhi rasio kecukupan modal yang telah ditetapkan sesuai dengan regulasi di negara masing-masing. Kepatuhan terhadap rasio ini tidak hanya memberikan arah strategis yang jelas bagi manajer dalam pengembangan bank, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor terhadap keamanan dana yang mereka simpan (Sang, 2021). Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/28/DPBPR, ditetapkan rasio kecukupan modal sebesar 8%, di mana tingginya nilai rasio ini menjelaskan kapasitas bank dalam menghadapi risiko atas setiap kredit yang disalurkan (Enjela & Wahyudi, 2022).

Debt to Equity Ratio (DER)

DER berfungsi untuk membandingkan hubungan keseimbangan antara utang dan ekuitas yang dimanfaatkan untuk pembiayaan bank, sekaligus mencerminkan kapasitas modal dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang terhadap ekuitas, semakin tinggi juga tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan (Hendrani & Septyanto, 2021). Melalui rasio ini, dapat diketahui seberapa besar solvabilitas memengaruhi kinerja perusahaan, serta mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajiban jangka pendek atau

jangka panjangnya, apabila perusahaan terjadi likuidasi (Cathleen & Ekadjaja, 2023). Merujuk pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 169/PMK.010/2015, Ditetapkan batas maksimal yang diperbolehkan adalah empat dibanding satu (4:1) (Kementerian Keuangan, 2015).

Rasio Pertumbuhan Aset

Menurut Sulhan & Herliana (2019), rasio pertumbuhan aset adalah istilah yang mengacu pada peningkatan total aset perusahaan dalam periode waktu tertentu. Aset merupakan kekayaan ekonomi yang diperkirakan akan memberikan keuntungan di masa depan terutama dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset perusahaan, maka potensi laba yang diperoleh perusahaan juga semakin besar (Ernawati & Purwaningsih, 2022). Ketika aset perusahaan tumbuh dengan cepat, kebutuhan kas di masa depan untuk mendukung pertumbuhan tersebut juga meningkat. Akibatnya, perusahaan cenderung mempertahankan keuntungan yang diperoleh daripada membagikannya dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk mengatasi kendala biaya (Sulhan & Herliana, 2019). Peningkatan ukuran bank memungkinkan mereka untuk memperluas jangkauan dan layanan ke berbagai lokasi, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini biasanya terlihat dari kenaikan persentase nilai total aset dari tahun ke tahun (Alao *et al.,* 2024).

METODE PENELITIAN

Analisis terhadap keterkaitan antara struktur modal dengan kinerja keuangan perusahaan menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, yang diwakili oleh variabel independen seperti *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Deposit To Asset Ratio (DTAR)*, rasio kecukupan modal*, Debt to Equity Ratio (DER)*, dan rasio pertumbuhan aset dan variabel dependen seperti kinerja keuangan yang diukur melalui indikator *Return on Assets (ROA)*. Studi jenis ini termasuk dalam kategori metode kuantitatif dan desainnya kausalitas. Kinerja keuangan diukur menggunakan indikator *Return On Assets (ROA)*, yaitu rasio yang diperoleh dari membagi *Profit Before Tax* dengan Average *Total Assets* (Utami & Silaen, 2018). *LDR* , digunakan proksi rasio antara *Total Loan* terhadap penjumlahan Total Deposit, kemudian dikalikan dengan 100 (Hadian & Phety, 2021). *DTAR* dihitung dengan membagi *Total Deposit* dengan *Total Assets* dikali 100 (Muhammed *et al.,* 2024). *CAR* yang dihitung menggunakan proksi rasio antara penjumlahan *Tier* 1 *Capital* dan *Tier* 2 *Capital* dibagi *Risk-Weighted* (Sang, 2021). *DER* yaitu rasio antara *Total Liabilities* dibagi *Total Equity* (Cathleen & Ekadjaja, 2023). Rasio pertumbuhan aset dihitung menggunakan proksi GA, yang diperoleh dari perbedaan *Total Assets* pada tahun berjalan dengan *Total Assets* pada tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan *Total Assets* (Sulhan & Herliana, 2019).

Untuk mencapai tujuan ini, maka hasil pengumpulan informasi diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan dari sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui metode purposive sampling yang berasal dari portal Bursa Efek Indonesia (IDX) www.idx.co.id dengan total 45 perusahaan, dengan persyaratan sebagai berikut: Entitas dalam sektor perbankan yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan periode 2020-2024. Dari kriteria yang disebutkan terdapat 45 perusahaan dengan total data 225. Penelitian ini menggunakan stata untuk menguji analisis statistik. Proses pemilihan dimulai dengan pelaksanaan uji *Chow*, uji *Hausman*, uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Pemilihan model dilakukan untuk jenis model yang paling tepat, apakah menggunakan *Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM)*. Setelah model dipilih, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi linier berganda.

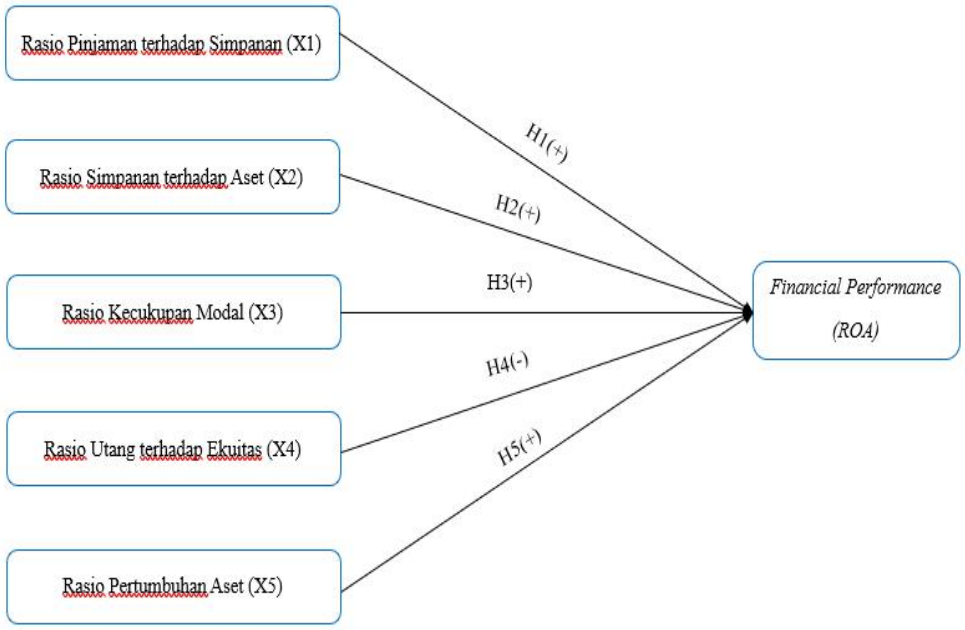
Berdasarkan teori dan literatur tersebut di atas, model regresi linier berganda terdiri dari:

$$FP = \beta_0 + \beta_1 LDR + \beta_3 DTAR + \beta_4 CAR + \beta_2 DER + \beta_5 GA + \varepsilon$$

Keterangan :

FP = Kinerja Keuangan
LDR = *Loan to Deposit Ratio*
DTAR = *Deposit To Asset Ratio*
CAR = Rasio Kecukupan Modal
DER = *Debt to Equity Ratio*
GA = Rasio Pertumbuhan Aset
B_0 = Intersepsi
B_1 = Koefisien
ε = komponen kesalahan model yang tidak dapat dijelaskan

Maka model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan kerangka diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
H2 : *Deposit To Asset Ratio (DTAR)* berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
H3 : Rasio kecukupan modal berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
H4 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
H5 : Rasio pertumbuhan aset berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.3, April 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
ROA	225	.0095963	.027506	-.1471917	.1149652
LDR	225	.8594589	.2611654	.1235339	1.631881
DTAR	225	.6740883	.1190999	.2986879	.8968383
CAR	225	.3359113	.2073549	.1049558	1.699183
DER	225	4.870371	2.757943	.3039345	16.07858
GA	225	.1360426	.3626873	-.3979573	4.648229

Merujuk pada hasil uji statistik deskriptif, variabel dependen berupa kinerja keuangan yang diukur melalui *Return On Asset (ROA)* memiliki jumlah observasi sebanyak 225 data. Tingkat rata-rata *ROA* mencapai 0.0096 atau 0.96%, yang mengindikasi bahwa secara keseluruhan perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0.96% dari total keseluruhan aset yang dimiliki. Standar deviasi senilai 0.0275, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup kecil antar perusahaan dalam hal profitabilitas. Nilai terendah ROA tercatat sebesar -0.1472 pada bank Raya Indonesia Tbk tahun 2021, yang berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar 14.72% terhadap asetnya, sedangkan nilai tertingginya mencapai 0.115 pada bank BTPN Syariah Tbk tahun 2022, menunjukkan perusahaan dengan laba tertinggi sebesar 11.5% dari total aset.

Variabel independen *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki 225 observasi dengan nilai rata-rata 0.8595 atau 85.95%. Angka ini mengindikasikan bahwa, secara umum, bank dalam sampel menyalurkan sekitar 85.95% dari dana pihak ketiga dalam bentuk pinjaman. Standar deviasi sebesar 0.2612 menunjukkan tingkat variasi yang cukup signifikan antar perusahaan. Nilai terendah *LDR* tercatat sebesar 0.1235 atau 12.35% pada bank Capital Indonesia Tbk tahun 2021, sedangkan nilai tertingginya mencapai 1.6319 atau 163.19% pada bank Allo Bank Indonesia Tbk tahun 2022, yang menunjukkan perbedaan tingkat agresivitas dalam penyaluran kredit antar perusahaan.

Variabel independen *Deposit To Asset Ratio (DTAR)* memiliki rata-rata senilai 0.6741 atau 67.41%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh dana simpanan masyarakat. Jumlah observasi sebanyak 225 dan standar deviasi sebesar 0.1191 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki pola pendanaan aset dari simpanan yang cukup konsisten. Nilai minimum *DTAR* adalah 0.2987 atau 29.87% pada bank Jago Tbk tahun 2021, sedangkan nilai maksimum adalah 0.8968 atau 89.68% pada bank Multiarta Sentosa Tbk tahun 2020, hal ini menunjukkan perbedaan strategi pembiayaan antar perusahaan dalam memanfaatkan dana simpanan untuk membentuk aset.

Variabel independen rasio kecukupan modal memiliki jumlah observasi sebanyak 225 data. Nilai rata-rata rasio kecukupan modal sebesar 0.3359 atau 33.59%, dengan standar deviasi 0.2074, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat kecukupan modal antar perusahaan. Nilai minimum rasio kecukupan modal tercatat sebesar 0.105 atau 10.5% pada bank Mayapada Internasional Tbk dan nilai maksimum mencapai 1.6992 atau 169.92% pada bank Jago Tbk tahun 2021, yang berarti terdapat perusahaan dengan kecukupan modal yang sangat tinggi dalam sampel penelitian.

Terdapat 225 observasi pada variabel Debt to Equity Ratio (DER), dengan nilai rata-rata 4,8704, artinya secara umum perusahaan membiayai asetnya dengan utang sebesar 4.87 kali dari ekuitasnya. Hal ini menjelaskan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel memiliki struktur pendanaan yang didominasi oleh pembiayaan utang. Nilai standar deviasi sebesar 2.7579

mengindikasikan adanya variasi tingkat leverage yang cukup besar antar perusahaan. Nilai minimum tercatat sebesar 0.3039, sedangkan nilai maksimum sangat tinggi, yaitu 16.0786, hal ini menjelaskan bahwa ada perusahaan yang mendanai asetnya dengan utang lebih dari 16 kali lipat dari modalnya sendiri.

Variabel independen rasio pertumbuhan aset memiliki jumlah observasi sebanyak 225 data. Nilai rata-rata rasio pertumbuhan aset sebesar 0.1360 atau 13.6%, dengan standar deviasi 0.3627, menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset jauh diatas atau dibawah rata-rata. Nilai minimum rasio pertumbuhan aset tercatat sebesar 0.398 atau 39.8% pada bank BTPN Syariah Tbk tahun 2024 dan nilai maksimum mencapai 4.6482 atau 464.82% pada bank Tabungan Negara (Persero) tahun 2020, ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat pertumbuhan aset antar perusahaan.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Proses pemilihan model regresi panel dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan pengujian, yakni Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier (LM)*.

Hasil Uji *Chow* menunjukkan probabilitas sebesar 0.0000 dibawah tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model (FEM*). Berdasarkan Uji *Hausman* menunjukkan probabilitas sebesar 0.7177 diatas tingkat signifikansi 0.05. Maka dari itu, hipotesis nol (H_0) diterima, model yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut yakni *Random Effect Model (REM).* Sementara itu, Hasil uji *Breusch-Pagan LM* menunjukkan probabilitas sebesar 0.0000 dibawah batas signifikansi 0.05. Maka dari itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa *Common Effect Model* lebih cocok ditolak. Sehingga model yang lebih sesuai untuk digunakan yakni *Random Effect Model (REM)*.

Uji *Asumsi Klasik*

Uji *Multikolinearitas* dianalisis melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* sebagai indikator. Nilai VIF yang kurang dari 10 menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mengalami gejala *multikolinearitas*. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memiliki nilai *VIF* yang berada di bawah batas toleransi 10. Dengan begitu, tidak terdapat indikasi gejala *multikolinearitas*, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

Sementara itu, untuk menguji adanya *Heteroskedastisitas*, digunakan metode *Breusch-Pagan* untuk mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians residual *(error variance)* pada model regresi. Jika nilai probabilitas yang diperoleh melebihi batas signifikansi 0.05, sehingga dinyatakan data lolos *heteroskedastisitas*. Dari hasil uji tersebut, didapatkan nilai Prob > chi^2 sebesar 0.5191, nilai tersebut melebihi tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa model bebas *heteroskedastisitas* pada model regresi. Dengan begitu, asumsi *homoskedastisitas* terpenuhi, sehingga model dapat diteruskan ke tahap analisis berikutnya.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Wooldridge, diperoleh probabilitas sebesar 0,0445, yang berada dibawah tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan terdapat autokorelasi dalam model regresi data panel yang digunakan. Autokorelasi ini menyebabkan bias pada estimasi standar error. Oleh karena itu, untuk memastikan validitas hasil regresi, penelitian ini menggunakan pendekatan robust standard error agar estimasi parameter tetap dapat diinterpretasikan secara akurat dan tidak bias akibat pelanggaran asumsi klasik tersebut.

Uji *Analisis Regresi Linier Berganda*

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan bentuk sebagai berikut:

Rumus :

$$ROA = -0.0680 + 0.0195\ LDR + 0.0926\ \text{DTAR} + 0.0265\ \text{CAR} - 0.0017\ \text{DER} + 0.0190\ \text{GA}$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai konstanta untuk *Return On Asset (ROA)* sebesar -0.0680, apabila seluruh variabel independen berada pada nilai nol, maka nilai *ROA* perusahaan diperkirakan sebesar 0.0680. koefisien *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebesar 0,0195. Artinya peningkatan satu unit pada variabel *LDR* dapat meningkatkan nilai *ROA* sebesar 0,0195. *Deposit To Asset Ratio (DTAR)* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.0926, artinya bahwa peningkatan satu unit pada rasio ini akan berdampak positif terhadap ROA sebesar 0.0926. Rasio kecukupan modal memiliki koefisien sebesar 0.0265, yang menandakan bahwa setiap rasio ini meningkat satu, maka *ROA* akan meningkat sebesar 0.0265. Nilai koefisien *Debt to Equity Ratio (DER)* sebesar -0.0017, yang mengindikasikan peningkatan rasio ini sebesar satu unit akan menurunkan ROA sebesar 0.0017. Nilai koefisien rasio pertumbuhan aset sebesar 0.0190, yang menunjukkan bahwa setiap rasio ini meningkat satu, maka *ROA* akan mengalami peningkatan sebesar 0.0190.

Koefisien determinasi (R square) sebesar 0.0414 atau 4.14% mengindikasikan bahwa seluruh variabel memberikan kontribusi sebesar 4.14% terhadap kinerja keuangan. Adapun, sisanya sebesar 95.86 dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil uji F melalui statistik Wald Chi^2, diperoleh nilai sebesar 14.85 tingkat signifikansi 0.0110. Karena nilai signifikansi tersebut berada dibawah 5% (0.05), artinya seluruh variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, model regresi secara keseluruhan dianggap layak dan dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

Merujuk hasil pengujian pada konstanta, diperoleh nilai probabilitas **(**P > |t|) sebesar 0.129, yang berada diatas tingkat signifikansi 0.05, hipotesis nol (H_0). artinya konstanta memiliki tidak pengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan. Koefisien -0,0679979 mengidentifikasi bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, kinerja keuangan diperkirakan berada pada tingkat negatif sebesar 0,0680. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tanpa adanya kontribusi dari variabel bebas, kinerja keuangan cenderung mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel X1 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, memperoleh probabilitas (P > |t|) sebesar 0.130, yang berada diatas tingkat signifikansi 0.05, hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perbandingan total kredit yang diberikan dan total dana pihak ketiga yang dikumpulkan bank tidak cukup kuat untuk memengaruhi tingkat profitabilitas. Hal ini bisa terjadi karena tingginya rasio *LDR* tidak selalu mencerminkan efektivitas dalam penyaluran dana. Meskipun suatu bank menunjukkan *LDR* tinggi, namun jika tingkat pengembalian dari pinjaman tersebut terlalu rendah, maka tidak berkontribusi terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil regresi data panel pada variabel X2 *Deposit To Asset Ratio (DTAR)*, diperoleh nilai probabilitas (P > |t|) sebesar 0,063, yang berada diatas tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima, artinya variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. studi ini menunjukkan tingkat ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga, jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki, belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi tingkat profitabilitas. meskipun dana pihak ketiga yang dihimpun cukup tinggi, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan *ROA*, terutama apabila dana tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan operasional yang menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan hasil regresi data panel pada variabel X3, nilai probabilitas (P > |t|) sebesar 0,009, yang berada dibawah batas signifikansi 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya rasio kecukupan modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan. Koefisien regresi 0,0265115 menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio kecukupan modal sebesar 1% akan

mendorong kenaikan kinerja keuangan sebesar 0,0265. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan modal yang memadai memiliki peran penting dalam memperkuat kinerja keuangan. Peningkatan rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian, menjaga kelangsungan operasional, dan meningkatkan kepercayaan nasabah maupun investor. Oleh karena itu, bank yang memiliki struktur permodalan yang kuat cenderung menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih baik.

Berdasarkan hasil regresi data panel pada variabel X4 *Debt to Equity Ratio (DER)*, diperoleh nilai probabilitas (P > |t|) sebesar 0,154, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05, hipotesis nol (H_0) diterima, artinya variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menggambarkan rasio antara total utang dan ekuitas belum cukup menjelaskan perubahan kinerja keuangan secara signifikan. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat leverage, namun peningkatan utang juga membawa risiko tambahan berupa beban bunga dan kewajiban pembayaran tetap, yang dapat berpotensi menekan laba apabila tidak dikelola secara optimal.

Berdasarkan hasil regresi data panel pada variabel X5 rasio pertumbuhan aset, diperoleh nilai probabilitas (P > |t|) sebesar 0,245, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, hipotesis nol (H_0) kembali diterima, artinya rasio pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aset yang dimiliki oleh bank belum tentu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Dengan kata lain, penambahan aset tidak secara otomatis menghasilkan laba jika tidak dimanfaatkan secara produktif dalam kegiatan operasional.

Tabel 2. Ringkasan Pengujian atas Hipotesis

Hipotesis		Hasil	Kesimpulan
H1	Secara parsial, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan	Nilai sig. 0.130 > 0.05	Hipotesa Ditolak
H2	Secara parsial, *Deposit To Asset Ratio (DTAR)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Nilai sig. 0.063 > 0.05	Hipotesa Ditolak
H3	Secara parsial, rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	Nilai sig. 0.009 < 0.05	Hipotesa Diterima
H4	Secara parsial, *Debt to Asset Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Nilai sig. 0.154 > 0.05	Hipotesa Ditolak
H5	Secara parsial, rasio pertumbuhan aset tidak bepengaruh terhadap kinerja keuangan	Nilai sig. 0.245 > 0.05	Hipotesa Ditolak

Pembahasan

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Kinerja Keuangan

Temuan studi mengindikasikan bahwa *LDR* tidak berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan periode 2020-2024, maka H_1 ditolak. Loan to Deposit Ratio (*LDR*) merupakan indikator penting dalam menilai efisiensi

bank, rasio ini mengukur seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) yang disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Secara umum, semakin tinggi *LDR* (dalam batas wajar, yaitu 78–92% menurut OJK), semakin efisien bank dalam memanfaatkan dana masyarakat untuk menghasilkan pendapatan bunga. Dimana bunga merupakan sumber utama profitabilitas bank. Oleh karena itu, *LDR* yang tinggi seharusnya berkorelasi positif dengan kinerja keuangan.

Namun pada hasil studi ini *LDR* tidak memiliki korelasi terhadap kinerja keuangan. Hal ini selaras dengan Suroso (2022) yang menyatakan *LDR* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun, studi ini tidak selaras dengan penelitian Cathleen & Ekadjaja (2023) yang menyatakan *LDR* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. *LDR* mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola dana simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk pinjaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga tidak selalu meningkatkan *ROA* perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya kualitas kredit yang disalurkan, di mana sebagian besar kredit mungkin tidak menghasilkan return yang cukup tinggi (Suroso, 2022). Cathleen & Ekadjaja, (2023) menjelaskan bahwa *LDR* digunakan untuk menilai tingkat efektivitas penyaluran dana melalui proporsi kredit terhadap total dana yang dihimpun. Namun, mereka juga menekankan bahwa efektivitas penyaluran tidak otomatis berubah menjadi efisiensi operasional atau peningkatan laba, terutama jika kredit disalurkan ke sektor berisiko tinggi atau tanpa analisis kelayakan yang memadai.

Pengaruh *Deposit To Asset Ratio (DTAR)* terhadap Kinerja Keuangan

Studi menunjukkan bahwa *DTAR* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan periode 2020-2024, maka hipotesis kedua (H_2) ditolak. Studi ini selaras dengan Muhammed et al (2024), yang menyatakan bahwa *DTAR* digunakan untuk menghitung seberapa besar jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Namun, studi ini tidak selaras dengan penelitian Pardosi & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa *DTAR* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil studi mereka menekankan bahwa *DTAR* tidak mencerminkan efisiensi atau profitabilitas, melainkan hanya struktur modal dan sumber dana. Dalam konteks perbankan, struktur pendanaan yang tinggi bukan jaminan kinerja yang baik, terutama jika tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang kuat. Meskipun *DTAR* diharapkan mendorong kinerja melalui efisiensi pendanaan, pengaruhnya tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa peningkatan dana pihak ketiga tidak secara otomatis meningkatkan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank yang diteliti mungkin mengalami pembengkakan aset tanpa peningkatan proporsional dalam pendapatan operasional, atau menghadapi tekanan biaya dana meskipun memiliki banyak simpanan. Kemungkinan lainnya, karena belum optimalnya pemanfaatan dana tersebut ke dalam aset produktif yang menghasilkan laba. Ketika dana dikelola dalam bentuk aset likuid dengan imbal hasil rendah, kontribusinya terhadap pendapatan menjadi terbatas. Oleh karena itu, *DTAR* tidak berperan signifikan dalam meningkatkan efisiensi aset maupun kinerja keuangan bank (Sang, 2021).

Pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan

Temuan studi menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan periode 2020-2024. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) diterima. Studi ini selaras dengan Busari (2023) yang mengemukakan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, studi ini tidak selaras dengan penelitian Kepramareni et al (2022) yang menyatakan bahwa rasio kecukupan modal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Rasio kecukupan modal mengukur seberapa besar modal bank mampu menyerap kerugian yang mungkin terjadi akibat risiko kredit, pasar, operasional, atau likuiditas. bank dengan rasio

kecukupan modal yang tinggi memiliki ruang yang lebih besar untuk berkembang. Peningkatan rasio kecukupan modal sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan bank. Bank dengan struktur modal yang kuat cenderung lebih mampu dalam menyalurkan kredit, menanggung risiko, serta meningkatkan kepercayaan dari nasabah dan investor. Ketahanan modal yang terjaga memungkinkan bank beroperasi secara lebih efisien dan terhindar dari tekanan keuangan, sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dan peningkatan kinerja keuangan (Busari, 2023). Sang, N. M. (2021) menyatakan bahwa CAR memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan bank, karena modal yang memadai memungkinkan bank untuk melakukan ekspansi bisnis, menyalurkan kredit produktif, dan meningkatkan efisiensi operasional.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian menyatakan *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan periode 2020-2024. Maka hipotesis keempat (H_4) ditolak. Temuan ini sesuai dengan penelitian Cathleen & Ekadjaja (2023) dan Kepramareni *et al* (2022) yang menyatakan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil studi ini tidak sesuai dengan penelitian Zuchrinata & Yunita (2019) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. *DER* mencerminkan tingkat leverage perusahaan, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban utang menggunakan modal sendiri. Namun, besarnya utang tidak selalu memengaruhi laba perusahaan karena modal sudah cukup kuat untuk menanggung risiko dari perubahan *DER* (Cathleen & Ekadjaja, 2023). Dalam kondisi tersebut, bank dengan modal yang memadai tetap mampu menjalankan kegiatan operasional secara stabil tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan utang, sehingga profitabilitas dapat terjaga. Selain itu, bank merupakan lembaga keuangan yang berbeda dari perusahaan non-keuangan. Utang jangka pendek dalam bentuk simpanan nasabah bukanlah beban, melainkan sumber utama pendanaan operasional.

Artinya, *DER* yang tinggi pada bank tidak selalu mencerminkan risiko keuangan yang tinggi, melainkan karakteristik bisnis inti dari industri perbankan itu sendiri. Bank menghimpun dana dari nasabah berupa simpanan yang dicatat sebagai liabilitas, lalu menyalurkannya dalam bentuk kredit atau investasi. Dengan demikian, struktur neraca bank secara alami didominasi oleh utang, sehingga *DER* yang tinggi adalah hal yang wajar dan bahkan diharapkan dalam konteks ekspansi bisnis. Besarnya utang tidak selalu memengaruhi laba perusahaan jika modal inti (ekuitas) cukup kuat untuk menanggung risiko dari perubahan struktur utang. Dalam kondisi seperti itu, bank dengan modal yang memadai tetap mampu menjalankan kegiatan operasional secara stabil, bahkan dengan ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan utang. Modal yang kuat berfungsi sebagai penopang terhadap volatilitas pendapatan dan risiko kredit, sehingga profitabilitas dapat terjaga meskipun *DER* fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih penting bagi kinerja keuangan bank bukanlah rasio utang terhadap ekuitas, melainkan kemampuan modal inti untuk menyerap kerugian (solvabilitas). Dengan kata lain, *DER* kurang sensitif sebagai prediktor kinerja keuangan karena tidak mencerminkan ketahanan bank terhadap risiko secara langsung,

Pengaruh Rasio Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan rasio pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan periode 2020-2024, maka hipotesis kelima (H_5) ditolak. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian (Purwohandoko & Iriani, 2021) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan aset memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, Hasil ini selaras dengan penelitian Amanda & Saputro (2023) dan Bariyyah & Malau (2023) yang menjelaskan bahwa rasio pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, peningkatan aset yang dimiliki perbankan selama periode penelitian

belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh aset yang belum produktif, pemanfaatan yang belum efisien, atau efek jangka panjang yang belum terlihat dalam periode pengamatan. Meskipun terjadi penambahan nilai aset, hal tersebut belum memberikan dampak pada peningkatan kinerja keuangan apabila tidak disertai dengan efektivitas dalam pengelolaannya (Amanda & Saputro, 2023). Utami & Silaen, (2018) menyatakan bahwa bank bisa memiliki aset besar, tetapi jika aset tersebut tidak produktif, maka ROA akan rendah. Sebaliknya, bank dengan aset lebih kecil tetapi mengelola aset secara efisien bisa memiliki ROA yang lebih tinggi. Dengan demikian, pertumbuhan aset harus diimbangi dengan peningkatan efisiensi dan kualitas aset. Tanpa itu, pertumbuhan hanya menjadi pertumbuhan semu yang tidak memberikan nilai tambah bagi kinerja keuangan. Oleh karena itu, pertumbuhan aset belum menjadi faktor penentu dalam peningkatan kinerja keuangan bank (Bariyyah & Malau, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi, penulis menyarankan beberapa saran manajerial yang layak dipertimbangkan oleh pihak manajemen perbankan untuk meningkatkan kinerja keuangan. *LDR* terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, maka bank disarankan untuk tetap melakukan evaluasi dan meningkatkan efektivitas penyaluran dana dari pihak ketiga dalam bentuk kredit. *DTAR* juga tidak berpengaruh positif dan signifikan, pihak manajemen bank tetap perlu menjaga pendanaan terhadap dana simpanan masyarakat dan mengelolanya secara produktif pada aset-aset yang bernilai tinggi. Tingkat kecukupan modal yang baik terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga bank disarankan untuk terus memperkuat permodalan dan mengalokasikannya pada kegiatan produktif yang mampu meningkatkan laba secara berkelanjutan. *DER* terbukti tidak berpengaruh, maka bank disarankan untuk melakukan pengelolaan pendanaan melalui utang secara seimbang agar utang dimanfaatkan untuk kegiatan yang menghasilkan laba. Pertumbuhan aset juga tidak berpengaruh, maka pertumbuhan aset perlu diimbangi dengan efektivitas penggunaan, agar aset yang bertambah benar-benar berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan bank.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas, yakni hanya mencakup 45 perusahaan di sektor keuangan dengan periode observasi selama lima tahun. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat merepresentasikan keseluruhan kinerja sektor keuangan secara menyeluruh. Selain itu, variabel yang dianalisis juga masih terbatas, yakni hanya mencakup *LDR, DTAR*, rasio kecukupan modal, *DER*, serta rasio pertumbuhan aset. Studi berikutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti *Net Interest Margin (NIM) atau Current Ratio (CR)* untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Objek penelitian ini difokuskan pada bank yang menyediakan laporan keuangan lengkap selama periode 2020-2024, sehingga hasil penelitian belum diterapkan untuk sektor keuangan lain. Peneliti berikutnya disarankan untuk mempertimbangkan perusahaan dari sektor keuangan lainnya, seperti perusahaan asuransi atau perusahaan pembiayaan.

Di samping itu, penelitian ini juga mencakup bank konvensional dan bank syariah secara bersamaan. Hal ini berpotensi menimbulkan perbedaan dalam penyusunan rasio, karena terdapat perbedaan istilah, akad, serta perlakuan akuntansi, misalnya *LDR* pada bank konvensional yang ekuivalen dengan FDR pada bank syariah. Perbedaan ini dapat memengaruhi hasil pengukuran rasio dan menjadikan perbandingan tidak sepenuhnya homogen. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memisahkan analisis antara bank konvensional dan syariah, atau menggunakan metode penyesuaian tertentu agar hasil yang diperoleh lebih valid.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel dan memperpanjang

periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merepresentasikan kondisi sektor keuangan secara menyeluruh. Selain itu, variabel penelitian juga dapat diperluas dengan menambahkan rasio lain seperti Net Interest Margin (NIM), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), atau rasio efisiensi (BOPO) sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Mengingat penelitian ini mencakup bank konvensional dan bank syariah secara bersamaan, penelitian berikutnya sebaiknya memisahkan analisis antara keduanya atau menggunakan metode penyesuaian tertentu karena terdapat perbedaan akad, istilah, serta perlakuan akuntansi yang dapat memengaruhi hasil pengukuran rasio keuangan. Lebih lanjut, peneliti berikutnya dapat menggunakan metode analisis yang lebih beragam, seperti uji moderasi atau mediasi, serta mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, dan regulasi perbankan, karena faktor-faktor tersebut juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan bank.

DAFTAR REFERENSI

Ahmed, A., & Teru, D. P. (2020). The impact of capital structure on financial performance of the listed deposit money banks: evidence from Nigeria. International Journal of Research in Finance and Management, 3(2), 13–18. https://doi.org/10.33545/26175754.2020.v3.i2a.72

Alao, A.-A. A., Sanyaolu, W. A., & Oyebade, A. D. (2024). Treasury Single Account and Banks' Stability in Nigeria. Economic Insights – Trends and Challenges, 2024(1), 11–22. https://doi.org/10.51865/eitc.2024.01.02

Amanda, B., & Saputro, G. E. (2023). The Effect of Asset Efficiency and Growth on Financial Performance in the Defense Industry Sector. 8(1), 217–224.

Anggari, N. L. S., & Dana, I. M. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Third Party Funds, Loan to Deposit Ratio, Bank Size on Profitability in Banking Companies on IDX. American Journal of Humanities and Social Sciences Research, 4(1), 334–338. www.ajhssr.com

Bariyyah, S. C., & Malau, M. (2023). Effect of Liquidity, Asset Structure, Managerial Ownership and Growth Rate on Company Performance. Journal of Economics, Finance and Accounting Studies, 5(3), 87–95. https://doi.org/10.32996/jefas.2023.5.3.7

Busari, L. A. (2023). Credit Risk Management, Capital Adequacy Ratio and the Financial Performance of Listed Deposit Money Banks in Nigeria. Caleb International Journal of Development Studies, 06(01), 76–92. https://doi.org/10.26772/cijds-2023-06-01-05

Cathleen, A., & Ekadjaja, A. (2023). The Effect Of Financial Ratios On Financial Performance Among Banking Companies. International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB), 1(3), 2987–1972. https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1.i3.1074-1086

Chun, S. H., & Ardaaragchaa, N. (2024). Analysis of Factors Affecting the Loan Growth of Banks with a Focus on Non-Performing Loans. Journal of Risk and Financial Management, 17(5). https://doi.org/10.3390/jrfm17050203

Dinh, H. T., & Pham, C. D. (2020). The effect of capital structure on financial performance of Vietnamese listing pharmaceutical enterprises. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(9), 329–340. https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.329

Enjela, L. M., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham. CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 2(3), 78–86.

Ernawati, Y., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Total Arus Kas, Debt To Equity Ratio Dan Return on Assets Terhadap Harga Saham. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan

Akuntansi), 6(2), 2022.

Hadian, N., & Phety, D. T. O. (2021). The Effect of Non-Performing Loans and Loan to Deposit Ratio on Return On Assets in the Banking Industry. In Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (Vol. 12, Issue 8).

Hendrani, A., & Septyanto, D. (2021). The Effect of Return on Asset, Debt to Equity Ratio and Company Size on Company Value in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-Sector on the IDX for 2014-2018. KnE Social Sciences, 2021, 681–693. https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8851

Hertina, D., Rahmat, S., & Furqon, A. (2022). Effect of non-performing loan and loan to deposit ratio on return on assets. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 8(3), 903. https://doi.org/10.29210/020221656

Hussain, A., Ahmad, S. A., & Mia, M. S. (2023). A systematic literature review on performance of social enterprises. Cogent Economics and Finance, 11(2), 1–28. https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2269738

Kementerian Keuangan. (2015). Peraturan Menteri Keuangan Republik indonesia Nomor 169/PMK.010/2015.

Kepramareni, P., Apriada, K., & Putra, I. N. F. A. (2022). The Effect of Credit Risk, Capital Adequacy Ratio, Liquidity, Operational Efficiency, and Solvency on The Financial Performance of BPR In The City of Denpasar. Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA, 9(1), 7–14. https://doi.org/10.22225/jj.9.1.2022.7-14

Khoirunnisa, & Mahroji. (2024). 1 , 2 1,2. Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana, 10(June), 400–413.

Muhammed, S., Desalegn, G., & Emese, P. (2024). Effect of Capital Structure on the Financial Performance of Nifty 50 Companies. 843–846. https://doi.org/10.5220/0012514300003792

Nurwulandari, A., Hasanudin, H., Subiyanto, B., & Pratiwi, Y. C. (2022). Risk Based bank rating and financial performance of Indonesian commercial banks with GCG as intervening variable. Cogent Economics and Finance, 10(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2127486

Pardosi, D. P., & Siagian, H. L. (2021). Debt to Assets Ratio and Management Asset on Financial Performance: an Evidence of Chemical Companies in Indonesia Stock Exchange. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 5(2), 417. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.387

Parvin, Syeda Sonia, Belayet Hossain, Muhammad Mohiuddin, & Qingfeng Cao 3. (2020). Capital structure, financial performance and sustainability of Microfinance Institutions (MFIs) in Ghana. MDPI, 12. https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2230013

Purwohandoko, P., & Iriani, S. S. (2021). Effect Of Gross Domestic Product, Liquidity, Size, Growth, Capital Adequacy Ratio, And Inflation On Financial Performance. Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi, 17(1), 46. https://doi.org/10.30742/equilibrium.v17i1.1423

Rachman, S., Karyatun, S., & Digdowiseiso, K. (2023). The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, and Total Asset Turnover on The Financial Performance of Property and Real Estate Companies Listed in The Idx For The 20162020 Period. Jurnal Syntax Admiration, 4(2), 361–377. https://doi.org/10.46799/jsa.v4i2.904

Raza, A., Tursoy, T., Shaikh, E., & Shaikh, A. U. H. (2024). Investigating the Symmetric Effects of Working Capital on Profitability in Turkish Banking: An ARDL Empirical Analysis. Studia Universitatis Vasile Goldis Arad, Economics Series, 34(1), 74–97. https://doi.org/10.2478/sues-2024-0004

Sang, N. M. (2021). Capital adequacy ratio and a bank's financial stability in Vietnam. Banks and Bank Systems, 16(4), 61–71. https://doi.org/10.21511/bbs.16(4).2021.06

Sukmadewi, R. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Operating-Income Ratio, Non Performing Loans, Net Interest Margin on Banking Financial Performance. 2(2).

Sulhan, M., & Herliana, T. Y. (2019). The Effect of Liquidity and Profitability to Dividend Policy with Asset Growth as Moderating Variable (Study on Property Sector, Real Estate and Building Construction Listed on Indonesia Stock Exchange). 101(Iconies 2018), 23–28. https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.4

Suroso, S. (2022). Analysis of the Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on the Profits of Go Public Banks in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2016 – 2021. Economit Journal: Scientific Journal of Accountancy, Management and Finance, 2(1), 45–53. https://doi.org/10.33258/economit.v2i1.610

Tika Kusuma, & Indrati, M. (2023). Mekanisme Corporate Social Responsibility Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 14(03), 747–757. https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.57799

Utami, U., & Silaen, U. (2018). Analisis Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Bank. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 6(3), 123–130. https://doi.org/10.37641/jimkes.v6i3.293

Zuchrinata, F. A., & Yunita, I. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pertambanagan Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam), 7(2), 189–198. https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i2.1232